

**KONSEP PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA PENGAKUAN
KARYA UTUY TATANG SONTANI SUTRADARA UNTUNG**

Oleh:

UNTUNG

10020134023

untung.madurarasa@gmail.com

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si

setyoyanuartuti@unesa.ac.id

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Naskah drama Pengakuan karya Utuy Tatang Sontani ini cerita yang dibawa merupakan cerita di sebuah keluarga, dimana terjadinya keluarga tersebut tidak melalui adanya cinta atau suka sama suka. Tetapi terjadinya pernikahan tersebut karena berkotak masalah uang atau hutang orang tua si Susi. Dari pernikahan yang terpaksa sudah dipastikan hubungan Susi dengan kekasihnya akan hancur.

Gaya penulisan Utuy sangat sederhana dan konvensional dengan penggunaan dialog yang ringan, dialog-dialog keseharian. Alur dan setting tempat dan waktu juga jelas. Menariknya pada karya Utuy disini bagaimana dia membuat psikologi para tokoh dengan sempurna. Sehingga apa yang terjadi pada semua tokoh seakan terjadi pada penikmat. Dari sini kenapa penulis sangat tertarik untuk mengambil naskah Pengakuan karya Utuy Tatang Sontani untuk di analisis dan di garap untuk dipentaskan. Adapun batasan permasalahan hanya dalam bidang Struktural dalam drama, teknik bermain peran dan konsep pemeranan.

Teknik Berperan Menurut Rendra, Yaitu: (1) *Teknik Memberi Isi*. Teknik memberi isi adalah teknik untuk memberi isi pengucapan dialog-dialog untuk menonjolkan emosi dan pikiran-pikiran yang terkandung dalam dialog tersebut. Menurut Rendra (1982), teknik memberi isi adalah cara untuk menonjolkan emosi dan pikiran di balik kalimat-kalimat yang diucapkan dan di balik perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dalam sandiwara. (2) *Teknik Membina Puncak-Puncak*. Teknik membina puncak-puncak adalah teknik yang dilakukan oleh pemeran terhadap jalannya pementasan lakon. Teknik ini dilakukan oleh pemeran untuk menuju klimaks permainan. (3) *Teknik Timing*. Teknik timing adalah teknik ketepatan waktu antara aksi tubuh dan aksi ucapan atau ketepatan antara gerak tubuh dengan dialog yang diucapkan. Selain itu teknik ini juga bisa digunakan untuk menjelaskan alasan sebuah aksi pemeran. Teknik ini harus dilatih terus menerus, sehingga tidak menjadi sebuah teknik tetapi lebih menjadi sebuah ilham atau intuisi dalam diri pemeran. Teknik ini kalau tidak dilakukan dengan tepat akan dapat merusak permainan kelompok, sebab ada kemungkinan terjadi tabrakan dialog antar pemeran

Kata kunci: Penyutradaraan, Stuktural, Naskah Drama.

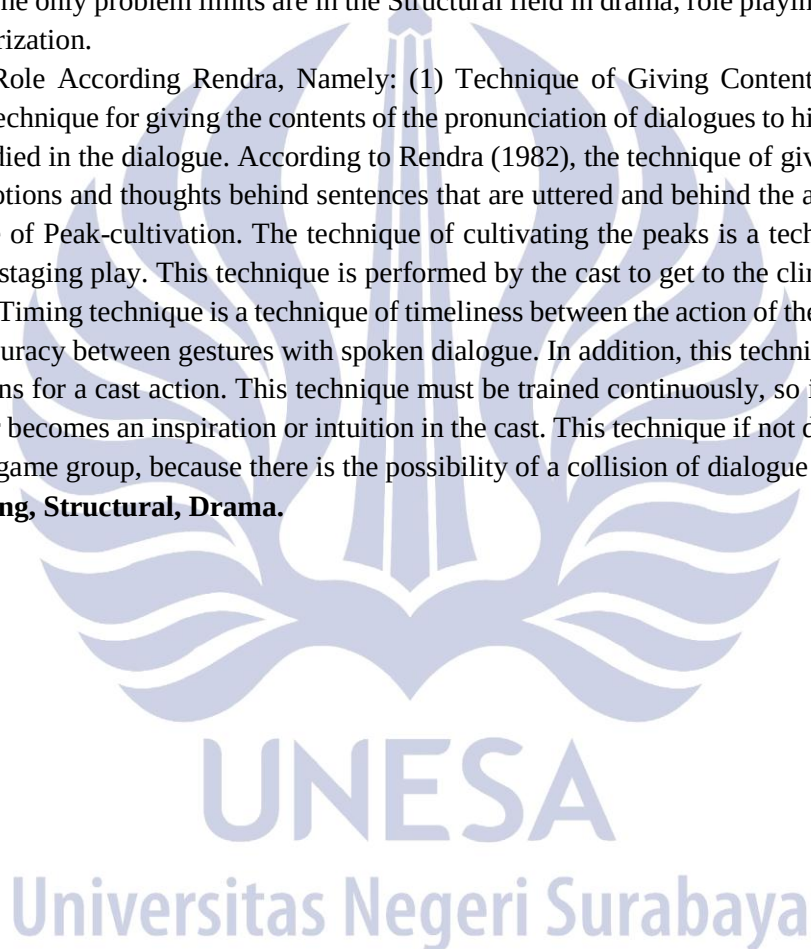
Abstrack

The script of the drama Recognition of Utuy Tatang Sontani's work is a story that brought a story in a family, where the occurrence of the family is not through the existence of love or like the likes. But the occurrence of the marriage is due to a box of money or debt problems parents Susi. From a forced marriage that has been confirmed Susi relationship with her lover will be destroyed.

Utuy's writing style is very simple and conventional with the use of light dialogue, daily dialogues. The plot and setting of place and time are also clear. Interestingly on Utuy's work here how he made the psychology of the characters perfectly. So what happens to all the characters seemed to happen to the audience. From here why the author is very interested to take the script Recognition works Utuy Tatang Sontani to the analysis and in work to staged. The only problem limits are in the Structural field in drama, role playing techniques and the concept of characterization.

Techniques Role According Rendra, Namely: (1) Technique of Giving Contents. The technique of giving content is a technique for giving the contents of the pronunciation of dialogues to highlight the emotions and thoughts embodied in the dialogue. According to Rendra (1982), the technique of giving content is a way to highlight the emotions and thoughts behind sentences that are uttered and behind the acts performed in the play. (2) Technique of Peak-cultivation. The technique of cultivating the peaks is a technique performed by the cast against the staging play. This technique is performed by the cast to get to the climax of the game. (3) Timing Technique. Timing technique is a technique of timeliness between the action of the body and the action of speech or the accuracy between gestures with spoken dialogue. In addition, this technique can also be used to explain the reasons for a cast action. This technique must be trained continuously, so it does not become a technique but rather becomes an inspiration or intuition in the cast. This technique if not done properly will be able to damage the game group, because there is the possibility of a collision of dialogue between actors

Keywords: Directing, Structural, Drama.



PENDAHULUAN

kalau kita mau melihat perkembangan drama, pada awalnya hanya dilakukan sebagai ritual pemujaan kepada tuhan atau sebagai ritual keagamaan. ada beberapa ciri-ciri drama pada masa itu, drama yang sebagai ritual; pada umumnya, sifat drama ritual lebih puitis, ada penonjolan diksi, dialognya kebanyakan dari mantra-mantra.

akan tetapi penulis sebagai sutradara akan lebih condong kepada analisis dari drama sebagai karya sastra. untuk mendapatkan interpretasi yang lebih luas dalam penyutradaraan ini. Karena naskah drama dalam proses penciptaan tidak lepas dari unsur cerita dan peristiwa yang dilahirkan oleh pengarang. Seolah-oleh peristiwa atau kejadian yang ada di dalam naskah drama benar-benar terjadi atau akan terjadi nanti. Padahal peristiwa tersebut hanya ada dalam imajinasi sang pengarang.

Menurut Hasanuddin, perbedaannya adalah drama merupakan peristiwa-peristiwa yang penyampaianya melalui dialog-dialog. Sedangkan pada fiksi, peristiwa tersebut dapat disampaikan melalui dialog atau juga melalui pemaparan. Uniknya naskah drama disini tidak hanya untuk dibaca saja, akan tetapi juga menarik untuk dilihat atau dipentaskan. Sehingga naskah drama belum mencapai sempurna jika belum di pentaskan. Karena pada dasarnya naskah drama merupakan rel-rel peristiwa yang mempermudah actor untuk membuat pementasan.

Adanya naskah bukan berarti actor serta merta menelan mentah-mentah. Sebelum menuju pementasan, perlu adanya analisis terhadap naskah tersebut. Sehingga dari analisis, actor mampu menjadi visualisasi dari tubuh naskah drama

tersebut. Pesan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang sampai kepada penikmat.

Yang telah banyak kita ketahui menganalisis karya sastra khususnya pada karya sastra naskah drama ada dua pendekatan. Pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik. Pendekatan ekstrinsik merupakan penggunaan ilmu yang tidak ada pada verbalitas naskah. Akan tetapi ada di luar lingkup penciptaan naskah seperti, sejarah, sosiologi, psikologi, ideology dan lain sebagainya. Untuk analisis intrinsiknya meliputi tema, plot dan seting.

Naskah drama Pengakuan karya Utuy Tatang Sontani ini cerita yang dibawa merupakan cerita di sebuah keluarga, dimana terjadinya keluarga tersebut tidak melalui adanya cinta atau suka sama suka. Tetapi terjadinya pernikahan tersebut karena berkotak masalah uang atau hutang orang tua si Susi. Dari pernikahan yang terpaksa sudah dipastikan hubungan Susi dengan kekasihnya akan hancur.

Gaya penulisan Utuy sangat sederhana dan konvensional dengan penggunaan dialog yang ringan, dialog-dialog keseharian. Alur dan setting tempat dan waktu juga jelas. Menariknya pada karya Utuy disini bagaimana dia membuat psikologi para tokoh dengan sempurna. Sehingga apa yang terjadi pada semua tokoh seakan terjadi pada penikmat. Dari sini kenapa penulis sangat tertarik untuk mengambil naskah Pengakuan karya Utuy Tatang Sontani untuk di analisis dan di garap untuk dipentaskan.

BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam suatu analisis sangatlah penting hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan di analisis lebih terarah dan

tidak terjadi penyimpangan yang terlampau jauh dari permasalahan semula.

Berdasarkan latar belakang yang demikian luas dan umum, penulis akhirnya membatasi permasalahan hanya dalam bidang Struktural dalam drama, teknik bermain peran dan konsep pemeranan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis akan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan pengkajian sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur atau unsur-unsur intrinsik drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani?
- b. Bagaimana teknik dan konsep pemeranan?
- c. Bagaimana bentuk pementasan naskah Pengakuan karya Utuy Tatang Sontani?

TUJUAN DAN MANFAAT KAJIAN

Adapun tujuan penulisan makalah ini selain untuk memenuhi tugas mata kuliah Penyutradaraan, adalah:

- a) Mendeskripsikan Struktur drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani.
- b) Mendeskripsikan teknik dan konsep pemeranan
- c) Mendiskripsikan bentuk pementasan naskah Pengakuan karya Utuy Tatang Sontani?

KAJIAN PUSTAKA

Pemeranan

Berperan pada dasarnya merupakan suatu pekerjaan bukan sekadar kegiatan. karena berperan harus ditumbuhkan dari kesadaran-kesadaran insan yang mengikat dan dengannya akan menentukan nilai kepribadian seorang aktor. aktor mampu menyelaraskan fisik dan mentalnya dengan

memasukkan tubuh dan karakter tokoh yang diperankannya.

Tekhnik berperan menurut N. Riantiarno, tiga langkah menuju siap raga:

1. Melatih kelenturan otot-otot anggota tubuh
 - a. leher-mata (ekspresi)-mulut
 - b. tangan
 - c. kaki
2. Melatih pernafasan
bernafas dengan benar dan terkontrol adalah pemupukan energy kreatif.

3. Membaca

Tekhnik berperan menurut Oscar Broket

Latihan tubuh

Maksudnya adalah latihan ekspresi secara fisik. Kita berusaha agar fisik kita agar dapat bergerak secara fleksibel, disiplin dan ekspresif. Artinya, gerak-gerik kita dapat luwes, tetapi berdisiplin terhadap peran kita, dan ekspresif sesuai watak dan perasaan aktor yang di bawaikan. Di beberapa teater biasanya sering diberikan latihan dasar acting, berupa menari, balet, senam, bahkan ada yang merasa latihan silat itu dapat juga melatih kelenturan, kedisiplinan , dan daya ekspresi jasmaniah.

Latihan suara

Latihan suara ini dapat di artikan latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring (vokal), dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Yang harus mendapatkan pelatihan seksama, adalah suara itu hendaklah jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif,dan ucapkan sesuai daerah artikulasinya.

Teknik Berperan Menurut Rendra

Teknik Memberi Isi

Teknik memberi isi adalah teknik untuk memberi isi pengucapan dialog-dialog untuk menonjolkan emosi dan pikiran-pikiran yang terkandung dalam dialog tersebut. Menurut Rendra (1982), teknik memberi isi adalah cara untuk menonjolkan emosi dan pikiran di balik kalimat-kalimat yang diucapkan dan di balik perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dalam sandiwara.

Teknik Membina Puncak-Puncak

Teknik membina puncak-puncak adalah teknik yang dilakukan oleh pemeran terhadap jalannya pementasan lakon. Teknik ini dilakukan oleh pemeran untuk menuju klimaks permainan.

Teknik Timing

Teknik timing adalah teknik ketepatan waktu antara aksi tubuh dan aksi ucapan atau ketepatan antara gerak tubuh dengan dialog yang diucapkan. Selain itu teknik ini juga bisa digunakan untuk menjelaskan alasan sebuah aksi pemeran. Teknik ini harus dilatih terus menerus, sehingga tidak menjadi sebuah teknik tetapi lebih menjadi sebuah ilham atau intuisi dalam diri pemeran. Teknik ini kalau tidak dilakukan dengan tepat akan dapat merusak permainan kelompok, sebab ada kemungkinan terjadi tabrakan dialog antar pemeran.

Teknik berperan menurut Constantine Stanislavsky

Imajinasi

Kepekaan imajinasi untuk aktor perlu dilatih. Dengan imajinasi perasaan dan pengalaman emosional mudah terukir dan tertanam dengan kuat

dalam ingatan visual kita dan dapat dibayangkan setiap saat.

Konsentrasi

Pusat perhatian aktor bukan ditempat penonton, tetapi pada lakon yang dibawakan. Objek-objek perhatian, harus dipilah-pilah, ada yang merupakan titik cahaya dalam lingkaran perhatian. Reaksi emosi dan imajinasi dapat membantu proses konsentrasi ini.

Mengendurkan urat

Urat kita harus fleksibel serta siap diperintah melakukan gerakan dan acting sesuai dengan peranannya. Gerakan lentur, fleksibel, indah tetapi rapi dan menawan, dapat dicapai melalui berbagai latihan fisik.

Teknik berperan menurut Richard Boleslavsky

Richard Boleslavsky tokoh yang dikenal sebagai murid Stanislavsky mengembangkan teori Stanislavsky. Buku karangannya sangat terkenal dengan judul Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor yaitu;

Ingatan Emosi

The transfer of emotion adalah merupakan cara yang efektif untuk menghayati suasana emosi peran secara hidup, wajar dan nyata. Jika pelaku harus bersedih, dengan suatu kadar kesedihan tertentu dan mengahdirkan emosi yang serupa, maka kadar kesedihan itu takarannya tidak akan berlebihan, sehingga tidak terjadi over acting.

Laku Dramatis

Berlaku dramatis artinya bertingkah laku dan berbicara bukan sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai pemeran. Untuk itu memang diperlukan penghayatan terhadap tokoh itu secara mendalam, sehingga dapat diadakan adaptasi.

Pembangunan Watak

Aktor harus membangun wataknya, sehingga sesuai dengan tuntutan lakon. Pembangunan watak itu didahului dengan menelaah struktur fisik, kemudian mengidentifikasikannya, dan menghidupkan watak itu seperti halnya wataknya sendiri.

Observasi

Observasi untuk tokoh yang sama dengan peran yang dibawakan. Untuk memerankan tokoh pengemis dengan baik, perlu mengadakan observasi terhadap pengemis dengan ciri fisik, psikis, dan sosial yang sesuai. Latihan observasi dapat juga dilakukan dengan jalan melakukan sesuatu yang pernah dilihat dengan pura-pura.

PEMBAHASAN

Analisis Sutruktur

Drama merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Dalam pengertian struktur ini terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri.

Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak

statis. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasi. Jadi, setiap unsur itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu. Setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu.

Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-strukturnya. Menurut pikiran strukturalisme, dunia lebih merupakan susunan-susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. (Hawkes, 1978:17-18).

Menurut Nyoman Kutha Ratna, unsur-unsur pokok yang terkandung di dalam Drama antara lain:

Tema

Tema sebuah drama merupakan permasalahan yang mendasari sebuah cerita. Pokok permasalahan itu mungkin berupa kehidupan, pandangan hidup atau komentar tentang lingkungan. Tema berkedudukan sangatlah penting karena merupakan titik sentral yang melatar belakangi suatu cerita atau peristiwa.

Tema naskah Pengakuan adalah tentang seorang perempuan yang ingin membunuh suami dan kekasihnya. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut:

Susi : apa sebab saya membekaskan pistol?
Sebab saya mau membunuh. Saya mau membunuh dua orang laki-laki. Biar kedua-

duanya mampus. Sebab kedua-duanya juga sama....

Dialog

Dialog yang dibangun dalam drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani ini merupakan dialog yang selalu bergantian, atau dialog yang teratur antara tokoh dengan lawan main lainnya.

Peristiwa atau Kejadian

Ketika suami susi ijin pergi keluar kota, susi mengirim surat kepada kekasihnya untuk datang kerumahnya. Dan kekasihnya datang memenuhi undangan susi. Mereka ngobrol berdua di dalam rumahnya, akan tetapi tanpa susi sadari suami susi sebenarnya tidak pergi keluar kota, hanya alasan suaminya untuk mengetahui tentang hubungan susi dengan kekasihnya.

Pada waktu susi dan kekasihnya di dalam rumah berdua, tiba-tiba suami susi datang mengetuk pintu dan susi panik, dia mengambil pistol di lacinya dan mau menembakkan kepada dua orang laki-laki yaitu, suami dan kekasihnya.

Walaupun penembakan terhadap kedua laki-laki tidak terjadi dalam satu adegan, pada satu adegan penembakan terjadi pada salah satu saja karena drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani ini adanya pengulangan atau repetisi cerita yang berbeda karakter pada setiap tokoh.

Latar atau seting

Latar dalam suatu cerita drama merupakan gambaran tentang tempat, suasana, dan waktu terjadinya suatu peristiwa secara umum. Adapun latar dalam drama drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani dapat penulis uraikan di bawah ini.

Latar Tempat

Adapun latar tempat yang terdapat dalam drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani yaitu Ruangan salon atau tempat rias dan ruang kosong. Di dalam ruangan salon ada lemari rias yang berlaci dan di dalam laci ada pistol. Di depan meja rias ada kursi riasnya. Alat-alat kosmetik dan di samping kiri meja rias ada gastok baju.

Latar Suasana

Adapun latar suasana yang terdapat dalam drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani yaitu Suasana pada setiap dialog yang ada pada drama tersebut menunjukkan suasana penyesalan dan kemarahan atas hidup yang menimpa dirinya dan kenyataan yang tidak sesuai dengan pikirannya

Latar Waktu

Adapun latar waktu yang terdapat dalam drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani yaitu malam hari sekitar pukul Sembilan sampai Pukul sepuluh, hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut:

Polisi : Tadi malam, pukul 10 kurang 15 menit, penduduk di jalan raya dikejutkan oleh bunyi letusan pistol.....

Kekasih :Kira-kira jam sembilan saya pun datang di rumahnya.....

Penokohan atau Perwatakan

Drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani mempunyai empat tokoh. Tapi satu tokoh yaitu polisi, hanya ada pada awal dan akhir saja. dibawah ini akan di uraikan tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan penokohan atau perwatakkannya.

Nama Peran : Susi

Tokoh : Protagonis

Jenis kelamin : Perempuan

umur : 26 tahun

Status : Kawin
Status sosial : Istri dari pedagang karya
Karakter : Angkuh, Setia, pengecut.
Fisikel : agak pendekt, cantik,
Kehidupan sebelumnya : anak orang gak punya, menikah karena terpaksa padahal dia sudah punya calon pasangan sendiri.

Nama Peran : Kekasih
Tokoh : Antagonis
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 32 tahun
Status : belum kawin
Status sosial : Pengangguran dan mantan pacarnya Susi
Karakter : masa bodoh, setia dan pengecut.
Fisikel : Kurus tinggi
Kehidupan sebelumnya : anak orang gak punya,

Nama Peran : Suami
Tokoh : Antagonis
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Status : Kawin
Status sosial : Suami susi dan pedagang antar kota
Karakter : angkuh, kejam dan egois
Fisikel : Gemuk
Kehidupan sebelumnya : Orang kaya,

Nama Peran : Polisi
Tokoh : Pelengkap
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Status : Kawin

Status sosial : Polisi
Karakter : Tegas
Fisikel : Tinggi
Kehidupan sebelumnya : Orang kaya,

Plot

Plot merupakan susunan peristiwa yang terpilih dan diatur oleh pengarang secara logis dalam hubungan sebab akibat, sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Plot yang terdapat dalam drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani yaitu plot linier dengan menggunakan repetisi cerita atau pengulangan cerita. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut:

Susi : “apa sebab saya membekaskan pistol? Sebab saya mau membunuh. Saya mau membunuh dua orang laki-laki. Biar kedua-duanya mampus. Sebab kedua-duanya juga sama.” (TERUS MENCIBIRKAN BIBIR.)

“Tuan bertanya apa hubungannya saya dengan kedua laki-laki itu? Yang satu sudah membeli saya dari orang tua saya dengan kedok mengawin. Yang satu lagi memang pernah jadi kekasih saya. Tapi tadi malam kedua-duanya sama saja. Kedua-duanya adalah serigala yang berhak menjadi umpan peluru.” (SUARANYA PENUH NAFSU DAN DADANY NAIK TURU.)

“suami saya, Tuan, si serigala yang sudah membeli saya dari orang tua saya, dialah yang mula-mula jadi sebab maka saya mau membunuh. Dia mengatakan mau keluar kota dan mau menginap diluar kota. Padahal itu hanya omong kosong. Omong kosong sebagai senjata untuk menipu saya. Dengan menyangka bahwa dia betul-betul akan menginap di luar kota, saya mengirim surat kepada itu laki-laki bekas kekasih saya supaya dia datang dirumah saya.

Maksud saya, saya mau bercakap-cakap dengan dia, setelah bertahun-tahun lamanya saya dan dia berpisah. Mau menyambung percintaan kami yang telah lama putus. Itulah maksud saya. Tapi apa yang terjadi?”

Susi : “Begitulah, tuan. Kedua binatang itu mau saya tembak. Biar kedua-duanya mampus. Toh kedua-duanya juga sama, menganggap saya tidak lebih dan tidak kurang hanya sebagai pelepas nafsu belaka. Kedua-duanya menganggap saya tidak lebih dan tidak kurang hanya segumpal daging yang bisa dibeli. Dan daging untuk diterkam! Tidak! Mereka tidak melihat saya sebagai manusia. Tidak melihat saya sebagai makhluk yang berhak dikasihi dan dihargai. Coba tolong pikir! Apakah salah saya mau membunuh mereka?”
(SETELAH MELUAPKAN KATA-KATA ITU DENGAN DADA NAIK TURUN, IA TERUS TERDIAM. TERDIAM DENGAN MUKA KECUT DIHADAPKAN KE ARAH KITA)

Susi : “Bohong tuan! Semua penuturannya itu bohong. Apa yang terjadi tadi malam adalah seperti yang telah saya katakan tadi. Bukan saya mau bunuh diri, tapi saya mau membunuh mereka, membunuh binatang yang berkedok manusia. Sekarang saja dia kelihatan lesu, tuan. Lesu karena minta dikasihani. Padahal tadi malam, tiada binatang sebuas dia!

Susi : “Memang dimana bangsat mau mengaku? Apa lagi kalau bangsat itu laki-laki. Apa yang dikatakannya sekarang hanya untuk menutupi kebinatangannya tadi malam, tuan. Untuk

menyembunyikan keserigalaannya. Apa yang terjadi tadi malam adalah sebagaimana yang telah saya katakan tadi. Bukan saya mau bunuh diri, bukan tapi saya mau membunuh kedua laki-laki ini. Saya mau membunuh kedua binatang ini!”

Gaya Bahasa

Peranan bahasa merupakan hal sangat penting dalam mengungkapkan isi hati, pikiran, dan perasaan seseorang khususnya pengarang. Pengungkapan hal tersebut akan lebih baik apabila penggunaan bahasa itu ditafsirkan dengan gaya bahasa, yang akan menimbulkan serta memberikan keindahan, kenikmatan, dan perasaan tertentu bagi pembaca.

Gaya bahasa yang digunakan dalam drama Pengakuan Karya Utuy Tatang Sontani adalah gaya bahasa sehari-hari. Di bawah ini potongan dialog semua tokoh yang penulis ambil pada tiap babak.

Suami : “Susi! Buka pintu!”

“Susi! Ayo, buka pintu!”

(SUSI MENDADAK PUCAT. KEBINGUNGAN. TAPI IA MEMBERANIKAN DIRI BERJALAN MENUJU PINTU. TAPI SEBELUM SAMPAI, LAKI-LAKI KURUS BURU-BURU MENGHALANGI.”

Kekasih : “Jangan! Jangan dibuka!”

Suami : “Susi!” (SUARA DAN KETUKAN PINTU SEMAKIN KERAS)

“Ayo, buka pintu!”

(DENGAN TIDAK MENGINDAHKAN LAGI PENGHALANG DARI LAKI-LAKI KURUS, SUSI MEMBUKA PINTU.

BEGITU PINTU TERBUKA MUNCULLAH LAKI-LAKI BERBADAN GEMUK KIRA-KIRA

BERUMUR 40 TAHUN. MUKANYA GERAM DAN MARAH. IA TERUS MELEMPARKAN KATA-KATA KEPADA SUSI. TAK LAIN ADALAH SUAMINYA SUSI)

Suami : “Hh, inikah perempuan yang bisa dipercaya? Mendatangkan laki-laki di kala suaminya tidak ada?”

(TERUS PERKATAANNYA DIARAHKAN KEPADA LAKI-LAKI KURUS.)

“Kau kira aku tidak akan datang, ya bajingan? Kau yang biasa mencari kesempatan pada istri orang lain karena tidak mampu membayar perempuan! Sudah berapa kali kau mendapat gratis dari istriku? Berapa kali?”

Kekasih : “Tanyakanlah pada istrimu,”

Suami : “Susih!, berapa kali kau menggratiskan diri kepadanya? Berapa kali?”

(SUSI DIAM TIDAK MENJAWAB.)

“Sundal! Kau tidak mau mengaku, ya?”

(DAN IA TERUS MENGHAMPIRI DENGAN SIKAP AKAN MENERKAM. TAPI SUSI BURU-BURU MENODONGKAN PISTOL. DAN LAKI-LAKI GEMUK PUN BERHENTI.)

“Cih...! Setelah kau kepergok, kau mau menembak aku, ya?”

“binatang!”

(SUSI TERDIAM, DADANYA NAIK TURU. MATANYA SEBENTAR DIPUNCERENGKAN KEPADA LAKI-LAKI GEMUK YANG ADA DI HADAPANNYA.

KETIKA DILIHATNYA LAKI-LAKI KURUS LARI KELUAR, IA PUN BERGERAK. LALAI IA KEPADA LAKI-LAKI GEMUK YANG BERDIRI DIHADAPANNYA. LAKI-LAKI GEMUK ITU

MENYERBU DAN BERUSAHA MEREBut PISTOL)

Susi : “Binatang”

Suami : “Susih! Ayo, buka pintu!”
(BEGITU PINTU DIBUKA, MUNCULLAH DARI SANA LAKI-LAKI GEMUK DENGAN KEHERANAN.)

Suami : “Susih! Siapa yang mengundang dia datang di sini? Dan apa perlunya dia datang di waktu aku tidak ada?

“kau mau apa datang di sini? Tidak kau tau bahwa Susi ada yang punya?”

Kekasih : “Mau apa? Tidak mau apa-apa. Saya hanya mengatakan kepada susi bahwa setiap manusia itu mesti menempuh jalan hidupnya sendiri-sendiri.”

Suami : “Yang benar kau bicara!”

Susi : “Betul, dan dia mengatakan bahwa setiap manusia akhir-akhirnya mesti menyelesaikan dirinya sendiri. Karena itu, aku juga akan menyelesaikan diriku sendiri.”

(DAN TERUS IA MENUNJUKKAN PISTOL YANG SELAMA ITU DISEMBUNYIKAN)

Suami : “Apa ini semua? Apa maksudmu dengan pistol itu?”

Susi : “aku sudah kenyang dengan bersuamikan kau. Sudah

kenyang dengan hidup
dijadikan budak belian. Karena
itu, hidup begini mesti kuakhiri.

Suami : “Gila kau! Dasar perempuan
tidak tahu berterimakasih!”

(PADA WAKTU ITU LAKI-
LAKI KURUS
MELANGKAH KAAAN
PERGI KELUAR. DAN
MELIHAT LAKI-LAKI
KURUS AKAN KELUAR,
SUSI BURU-BURU
MENAHAN)

Susi : “Nanti dulu! Jangan kau pergi
dulu.”

(LALAI IA KEPADA LAKI-
LAKI GEMUK YANG ADA
DI HADAPANNYA. TAK
TAHU IA BAHWA LAKI-
LAKI GEMUK AKAN
MENYERBU DAN TERUS
BERUSAHA MEREUT
PISTOL)

Susi : “Lepaskan aku!”

(DALAM MEREKA
BERGUMUL, PISTOL
YANG DIJADIKAN
REBUTAN TIBA-TIBA
MELETUS, LAMPU
DISANA MENDADAK
PADAM)

Suami : “Susi! Buka pintu!”

(SUSI DAN LAKI-LAKI
KURUS BANGKIT
BERDIRI. KEDUANYA
SALING MEMANGDANG.
DAN KEDUANYA PADA
PUCAT)

Kekasih : “Dan kau bilang dia tidak akan
pulang.”

Susi : “Kau pengecut, ya?”

Suami : “Susi! Ayo buka pintu!”

Susi : “Berani kau membuka pintu?”

Kekasih : (DIAM DAN TIDAK
BERGERAK SEDIKIT PUN)

Susi : (MELIHAT LAKI-LAKI
KURUS ITU HANYA DIAM,
SUSI TIDAK BERFIKIR
PANJANG LAGI. SETELAH
MELEMPARKAN
PANDANGAN MENGEJEK
TERUS SAJA IA MENUJU
PINTU DAN TERUS
MEMBUKANYA)
(BEGITU DI BUKA,
MUNCULLAH LAKI-LAKI
GEMUK DENGAN MUKA
BRINGAS-MENGEJEK)

Suami : “Ya, ya, aku tidak sebodoh
yang kau sangkakan, ya?
Jangan kau mengira suamimu
ini kebo.”

“kau apa-apaan disini banci?
(PERKATAANNYA DI
ARAHKAN KEPADA LAKI-
LAKI KURUS) Mau jual
tampang, menunjukkan
kebanciaanmu?”

“Inikah pahlawanmu? (KEPADA SUSI) Seorang banci? Seorang werkloos? Seorang pengecut? Ayo, silahkan kau pergi mengikuti dia. Silahkan! Tapi semua barang yang melekat di tubuhmu mesti kau tanggalkan dulu. Kau mesti pergi dari rumah ini dengan telanjang. Dengan kembali ke asal. Asal kau tidak punya apa-apa, sekarang juga kau mesti pergi dari rumah ini dengan tidak punya apa-apa. Mengerti kau?” (KARENA SUSI TIDAK MENJAWAB, TERUS PULA IA MENAMBHKAN)

“Kau tidak berani ya? Tidak berani memikul risiko atas perbuatanmu sendiri?” (TERTAWA SAMBIL MENGEJEK)

(LAKI-LAKI KURUS TERDIAM DENGAN KETAKUTAN, SETELAH MELIHAT KESEMPATAN UNTUK LARI, TERUS SAJA MELARIKAN DIRI)

Suami

: (MELIHAT LAKI-LAKI KURUS LARI. TERTAWA TERBAHAK-BAHAK)“Itulah pahlawanmu! Pahlawan langkah seribu! Ayo, susul dia. Susul!”

: “Sudah!” (MENUNJUKKAN PISTOL KE ARAH LAKI-LAKI GEMUK. TETAPI LAKI-LAKI GEMUK YANG ADA DI HADAPANNYA TIDAK GENTAR, MALAH IA MEREBut PISTOL ITU DENGAN TERTAWA-TAWA)

“Biarkan aku bunuh diri!”

(MEREKA BERGUMUL DAN PISTOL YANG DIJADIKAN REBUTAN ITU PUN TIBA-TIBA MELETUS. BERSAMAAN DENGAN MELETUSNYA PISTOL ITU, LAMPU DISANA PUN MENDADAK PADAM)

DAFTAR PUSTAKA

- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater; Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.
- Yudiariani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli
- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya: Unesa University Press
- Rendra. W. S. 2009. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press
- Hasanuddin WS. 1996. *Drama: Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

